

I
NAN

Skripsi

KARAKTERISTIK PEKERJA ANAK DI SUMATERA SELATAN



**OLEH :
EDI HERWANSYAH
01983120038**

**Dibuat sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir
Di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

07

S
331.3107
Her
k
6057827
2005

Skripsi



KARAKTERISTIK PEKERJA ANAK DI SUMATERA SELATAN

13238 / 13598.



**OLEH :
EDI HERWANSYAH
01983120038**

**Dibuat sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir
Di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : EDI HERWANSYAH
NIM : 01933120038
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI SUMBER DAYA MANUSIA
JUDUL SKRIPSI : KARAKTERISTIK PEKERJA ANAK DI SUMATERA
SELATAN

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : 
Dra. Rosmiyati Chodijah S, MSi

Pembimbing II : 
Drs. Abbas Effendi, MSi

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

KARAKTERISTIK PEKERJA ANAK
DI SUMATERA SELATAN

OLEH :
EDI HERWANSYAH
01983120038

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian Komprehensif
pada hari selasa, 19 Juli 2005
dan dinyatakan telah memenuhi untuk diterima
panitia Ujian Komprehensif.

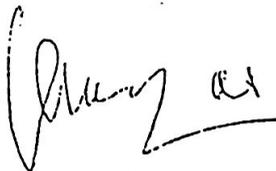
Indralaya, 19 juli 2005

Ketua,



Dra. Rosmiyati Ch Saleh, MSi
NIP. 13147171

Anggota,



Drs. Abbas Effendi, MS
NIP. 131412649

Anggota,



Drs. M. Hibzon, MB
NIP. 131673861

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Drs. Suhel, MSi
NIP. 131993979

*Kupersembahkan :
Untuk Orang tuaku tercinta
Bapak dan ibu*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis hantarkan kehadiran Allah SWT, yang karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini setelah sekian lama. Penulis juga sangat berterima kasih pada para pembimbing atas semua bantuan dan bimbinganya yang telah diberikan guna penulisan skripsi ini.

Berdasarkan latar belakang yang ada bahwa sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang lalu, terutama disebabkan oleh rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia. Salah satu indikator rapuhnya ekonomi Indonesia adalah rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakibat pada rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerja. Juga berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran, serta timbulnya fenomena meningkatnya arus pekerja anak di Indonesia.

Mulai anak bekerja rata-rata berumur 11 tahun atau pada saat setelah tamat SD, pekerja anak tersebut didominasi oleh pekerja anak laki-laki, serta mereka juga masih tinggal dengan orang tua yang berdomisili di kota dan pinggiran kota hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pembinaan yang mereka terima dari perorangan, yayasan maupun pemerintah. Juga anak yang ingin mengikuti kursus persentasenya masih sangat kecil karena rata-rata umur masaih terlalu muda dengan rata-rata umur kurang dari 15 tahun, sehingga dianggap belum perluh untuk mengikuti kursus atau pelatihan keterampilan.

Keberadaan tenaga kerja anak disebabkan karena alasan ekonomi. Alasan ekonomi merupakan pendorong utama disamping karena dorongan orang tua. Keduanya merupakan suatu lingkaran yang tidak terputus sehingga timbul asumsi, karena alasan

ekonomi yang memperhatikan maka orang tua mendorong anaknya untuk turut bekerja guna mendukung ekonomi keluarga.

Penulis menyadari bahwa bagaimanapun hasil kerja penulis ini tidak lepas dari kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis memohon maaf. Penyempurnaan dan perbaikan akan senantiasa sangat diharapkan pada masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

Palembang, Oktober 2005

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

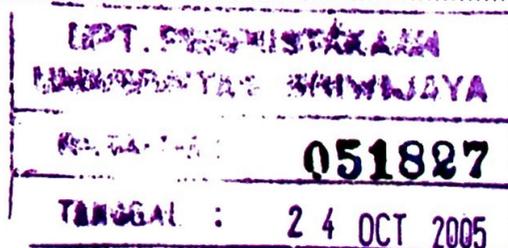
1. Allah SWT, yang berkat rahmat dan hidayat-Nya penulis bisa mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Zainal Ridho Djafar, Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Syamsu Rizal, AK, dekan fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Suhel, Msi, ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dra. Rosmiyati Ch. Saleh, Msi, dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bantuan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abbas Effendi, Msi, dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Saadah Yuliana, Msi, Terima kasih atas bantuan dan semangat yang diberikan kepada kami
8. Buat Bapak dan Emak, yang atas kesabaran, doa dan ketabahannya yang setia menunggu ananda dalam menyelesaikan pendidikan selama di bangku kuliah.
9. Untuk saudara-saudaraku tercinta, Yulia + Fendi, Asri + Yani, Eva + Jen, dan Aan, terima kasih atas semuanya.
10. Untuk keponakanku, Bellinda, Lerrin, Haekal dan Dini.
11. Untuk Jack dan Keluarga, terima kasih atas tumpangan dan segala bantuannya.

12. Untuk para punggawa EP' 98 (Anton, Jack, Bogel, Amien's Son, Julihai, Koyul, Bodot + Mila, Apex, hardi Jawo, Beni Bongky, Boyat, Medu), Terima kasih atas semuanya, atas bantuannya, aku menjadi seorang sarjana.
13. Untuk Pak Aris sekeluarga dan Edi Rahman sekeluarga, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
14. Untuk teman-teman di Inderalaya (Ucup, Jefri, Sahili, Badax, Ribut, Robby) teruskan perjuangan kakandamu di Mutiara.

Dan untuk semua pihak yang yang tidak dapat disebutkan satu persatu atau terlewatkan ,penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan,sumbangan saran dan masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Panitia Komprehensif	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terima kasih	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstark	xiii
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	5
Landasan teori	5
Landasan Hukum anak Boleh Bekerja	11
Penelitian Terdahulu	14
Metodologi Penelitian	17



Bab II	Gambaran Umum	20
	Keadaan Umum Pekerja Anak di Sumatera Selatan.....	20
	Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga	25
	Ciri-Ciri Demografis Pekerja Anak	25
	Hubungan Keluarga Pekerja Anak	26
Bab III	Karakteristik Pekerja Anak Di Sumatera Selatan	
	Karakteristik Pekerja Anak	28
	Ciri-Ciri Demografis Pekerja Anak	28
	Keluarga Pekerja Anak	32
	Analisa Kondisi Pekerja Anak	33
	Sebab Anak Terpaksa bekerja Dan Usaha Penanggulangannya ..	35
Bab VI	Kesimpulan dan Saran	37
	Kesimpulan	37
	Saran	38
	Daftar Pustaka	39
	Lampiran	40

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Pekerja Anak Berdasarkan Kelompok Umur.....	20
Tabel 2.2	Jumlah Pekerja Anak Berdasarkan Status Bekerja Atau Tidak Di Sumatera Selatan.....	21
Tabel 2.3	Jumlah Pekerja Anak Berdasarkan Kabupaten/ Kota Di Sumatera Selatan.....	22
Tabel 2.4	Jumlah Pekerja Anak Yang Bekerja Menurut Kelompok Pendidikan Di Sumatera Selatan.....	23
Tabel 2.5	Jumlah pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan	24
Tabel 2.6.	Jumlah Pekerja Anak Menurut Kelompok Upah Di Sumatera Selatan	25
Tabel 2.7	Jumlah Pekerja Anak Menurut Kondisi Ayah Di Sumatera Selatan.....	26
Tabel 2.8	Jumlah Pekerja Anak Menurut Kondisi Ibu Di Sumatera Selatan..	26
Tabel 2.9	Rata-Rata Pengeluaran Orang Tua Pekerja Anak	27
Tabel 3.1	Tabulasi Silang Antara Upah dan Jenis Kelamin Pekerja Anak Di Sumatera Selatan	29
Tabel 3.2	Tabulasi Silang Antara Upah Dengan Pendapatan Orang Tua Di Sumatera Selatan	30
Tabel 3.3	Tabulasi Silang Antara Tingkat Upah dan Tingkat Pendidikan Pekerja Anak Di Sumatera Selatan.....	31

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kurva Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja	6
Gambar 1.2	Kurva Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	9

Abstrak

Saat ini masih sering kita temui banyaknya pekerja anak yang turut bekerja untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Sebagian besar dari mereka merupakan anak-anak yang putus sekolah karena berasal dari keluarga yang kurang mampu. Anak-anak tersebut rata-rata berusia antara 11 sampai dengan 13 tahun dan masih tinggal bersama dengan orang tuanya.

Pekerja anak tersebut pada umumnya bekerja pada sektor informal, walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang bekerja pada sektor formal. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Dari hasil penelitian, sebagian besar pekerja anak didominasi oleh anak laki-laki. Yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 200.000,00, dan tingkat pendidikan yang rata-rata hanya pada tingkat sekolah dasar. Para pekerja anak tersebut bekerja karena terpaksa dan untuk membantu perekonomian orang tuanya.

Kata Kunci : Anak, Pekerja Anak.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, terutama disebabkan oleh rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia. Salah satu indikator rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia adalah rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia yang berakibat pada rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerja. Hal ini juga berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran dan meningkatnya pekerja anak.

Dilema di Indonesia pada umumnya dan di Propinsi Sumatera Selatan pada khususnya dengan banyaknya keluarga miskin ditambah dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan, menjadi masalah bagi masa depan anak-anak yang dilahirkan dalam tekanan ekonomi dan kemiskinan , yaitu (1) masalah dikalangan anak-anak dari keluarga miskin, melakukan aktifitas ekonomi merupakan salah satu cara untuk tetap bersekolah; (2) menyebarnya gaya hidup dan budaya konsumsi menyebabkan pentingnya uang bagi anak-anak; (3) kenyataan menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang menganggur, menyebabkan anak-anak mengambil kesempatan untuk melakukan aktivitas ekonomi sebagai pekerja anak; (4) ketidak nyamanan dalam lingkungan keluarga baik untuk mendapatkan kasih sayang, ekspresi diri dan aktualisasi mendorong anak mengambil keputusan untuk hidup di luar rumah (Mulyanto,1999).

Pekerja anak dalam masyarakat provinsi Sumatera Selatan (juga di provinsi lain) bukan merupakan fenomena yang baru, namun sudah merupakan hal yang biasa. Bekerja bagi anak sebenarnya tidak selalu menimbulkan akibat buruk sepanjang pekerjaan tersebut tidak mengganggu perkembangan anak, bahkan dapat merupakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan eksplorasi serta menumbuhkan kembangkan sikap gemar bekerja, disiplin dan kemandirian. Selain itu seringkali para orang tua senang karena anak-anak mereka ikut membantu kebutuhan atau pendapatan keluarga, belajar bertanggung jawab dan disiplin. Namun apabila kegiatan kerja itu akan berpengaruh pada perkembangan anak seperti kegiatan ekonomi, dilakukan secara teratur, terus menerus dengan waktu kerja yang panjang dan terikat suatu hubungan kerja yang jelas maupun tidak, apabila pekerjaan itu menyebabkan anak terpisah dari orang tua, hilangnya kasih sayang dan putusnya hubungan emosional, maka perlu dipertimbangkan untuk dilarang atau dilindungi.

Pada hakekatnya anak tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai dan mendapatkan kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosialnya. Namun karena berbagai sebab adakalanya anak-anak terpaksa bekerja dan berada dalam kondisi tereksplorasi.

Definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian tersebut dimuat dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Batas ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan

kepentingan usaha kesejahteraan sosial, dimana kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak mencapai pada umur tersebut. Sedangkan dalam UU no. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

Meskipun dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia, definisi anak yang dipakai berbeda, dalam tulisan ini definisi anak yang digunakan mengacu pada definisi yang digunakan dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana dijelaskan diatas. (BPS Sumsel, 2002).

Secara normatif upaya untuk melindungi anak sudah dilakukan. Pada tanggal 26 Januari 1990 Pemerintah RI telah menandatangani *Convention On The Raight Of The Child* (Konvensi Tentang Hak Anak) sebagai hasil Sidang Majelis Umum PBB yang diterima pada tanggal 20 November 1989. Konvensi tentang hak-hak anak yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia berdasarkan Kepres 36 tahun 1990, pada pasal 32 disebutkan bahwa semua anak Indonesia punya hak untuk "*dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan keharusan melakukan segala pekerjaan yang mungkin berbahaya atau mengganggu pendidikannya, atau merugikan kesehatannya atau perkembangan fisik, mental, spritual, moral atau sosialnya*". Begitu juga dalam pasal 36 menyebutkan "*perlindungan anak dari semua bentuk eksploitasi yang merugikan kesejahteraan anak*". Oleh karena anak masih panjang jalannya untuk meraih cita-cita maupun sebagai kader bangsa dan penerus bangsa.

Mengetahui kompleksnya permasalahan anak, maka secara bertahap timbul pengakuan akan perlunya menangani masalah tersebut dari segala segi dan berbagai tingkat, termasuk memperoleh data dan informasi sebagai landasan untuk pembuatan keputusan bijak dan perlunya gerakan masyarakat yang mendukung dalam mengatasi ataupun mengeliminasi pekerja anak.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, maka penulis tertarik untuk membahas masalah yang berjudul : *“Karakteristik Pekerja Anak Di Sumatera Selatan”*

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana karakteristik pekerja anak dilihat dari variabel jenis kelamin, pendidikan, pendapatan orang tua terhadap upah pekerja anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini berdasarkan permasalahan diatas adalah untuk menjelaskan karakteristik pekerja anak di Sumatera Selatan dilihat dari : (1) Jenis kelamin pekerja anak, (2) Tingkat pendidikan pekerja anak, dan (3) Tingkat pendapatan orang tua anak terhadap Tingkat upah pekerja anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

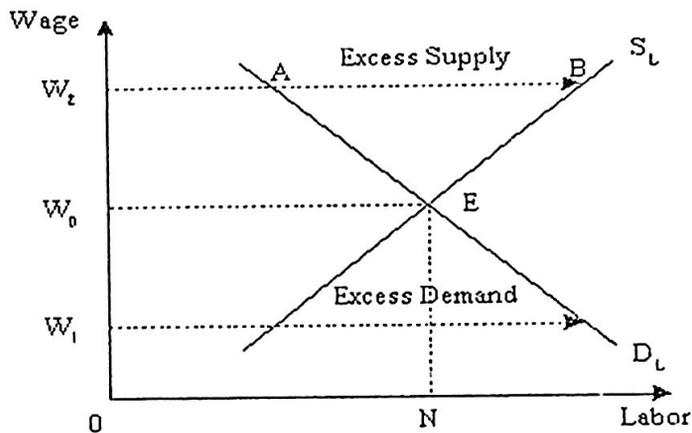
1. Memberikan informasi pada pihak-pihak yang memerlukan mengenai karakteristk pekerja anak di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Dapat menambah bahan kajian mengenai karakteristk pekerja anak di propinsi Sumatera Selatan.

1.5 Landasan Teori

1. Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Teori permintaan dan penawaran tenaga kerja dikembangkan oleh kaum Neo-Klasik yang mengatakan bahwa jumlah orang yang bekerja sangat ditentukan dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan tenaga kerja disebut pasar kerja. Besarnya jumlah orang yang bekerja dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh tingkat upah.

Gambar 1
Kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja



Sumber :Simanjuntak, 1998

Dalam teori Neo-Klasik penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah apabila tingkat upah naik, Ini dilukiskan dengan garis S_L . Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah meningkat, ini dilukiskan dengan garis D_L , (Lihat Grafik). Teori ini beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan. Keadaan dimana penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan disebut titik keseimbangan (E). Tingkat upah W_0 adalah upah keseimbangan atau upah pasar. Dalam hal penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan, tidak terjadi pengangguran. Namun apabila dalam keadaan riil, tingkat upah yang berlaku adalah sebesar W_1 , maka akan terjadi apa yang disebut kelebihan permintaan tenaga kerja (*excess demand*). Sebaliknya apabila tingkat upah

sebesar W_2 , maka terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*). *Excess supply* inilah yang kemudian didefinisikan dengan *pengangguran*.

2. Teori Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas Permintaan akan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen dari tingkat upah. Dalam bentuk persamaan elastisitas permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1998, 91):

$$e = \frac{\Delta N / N}{\Delta W / W}$$

Dimana : E = koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja

ΔN = perubahan jumlah pekerja yang terjadi

N = jumlah pekerja mula-mula

ΔW = perubahan tingkat upah

W = tingkat upah yang berlaku

Jika tingkat upah naik, jumlah orang yang bekerja akan menurun atau sebaliknya. Oleh sebab itu elastisitas permintaan akan tenaga kerja akan selalu negatif. Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari empat faktor, yaitu :

1. Kemungkinan substitusi dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.

Semakin kecil kemungkinanan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis

teknologi. Bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan tenaga kerja, paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan

Salah satu alternatif bagi pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini akan menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Dengan turunnya permintaan masyarakat tadi terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan jumlah permintaan terhadap barang hasil produksi, maka akan semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

3. Proporsi biaya pekerja terhadap seluruh biaya produksi.

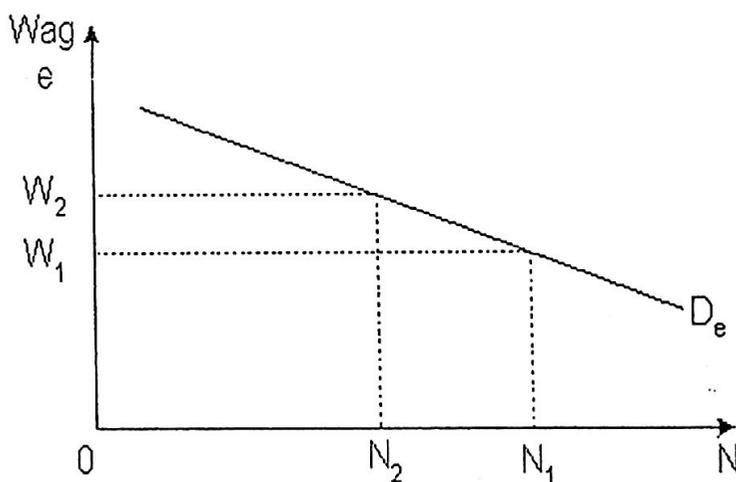
Elastisitas permintaan tenaga kerja relatif tinggi apabila proporsi biaya pekerja (*labor cost*) terhadap total biaya (*total cost*) juga besar.

4. Elastisitas persediaan dari paktor pelengkap

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan bahan lain-lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk mengoperasikan mesin-mesin tersebut. Semakin banyak faktor pelengkap seperti

tenaga listrik yang akan dipergunakan untuk bahan mentah yang perlu diolah semakin banyak tenaga yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Gambar 2
Kurva elastisitas permintaan tenaga kerja



Sumber : Simanjuntak, 1998

Gambar diatas modal diasumsikan dapat hampir sempurna menggantikan fungsi tenaga kerja, maka kemiringan elastisitas permintaan tenaga kerja ditunjukkan oleh garis D_e . Pada mulanya upah yang berlaku di pasar tenaga kerja adalah sebesar W_1 , maka jumlah tenaga kerja sebesar N_1 . Apabila upah riil naik manjadi W_2 maka jumlah penggunaan tenaga kerja akan turun sebesar N_2 . Persentase pengurangan penggunaan tenaga kerja lebih besar daripada persentase kenaikan upah. Berarti di dalam pasar tenaga kerja dimana tenaga kerja dan modal dapat saling

mensubsitusikan secara hampir sempurna, kenaikan upah yang kecil dapat mengakibatkan pengurangan tenaga kerja yang besar.

3. Teori Human Capital

Investasi di bidang sumber daya manusia atau *human capital* dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan oleh sebab itu untuk meningkatkan penghasilan. Investasi di bidang sumber daya manusia dapat dilakukan dalam bentuk: (1) pendidikan dan latihan, (2) migrasi dan urbanisasi, dan (3) perbaikan gizi dan kesehatan. (Payaman Simanjuntak, 1998).

Teori *human capital* di bidang pendidikan dapat dipergunakan: (1) sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang melanjutkan atau tidak melanjutkan sekolah, (2) untuk menerangkan situasi tenaga kerja seperti terjadi pengangguran dikalangan tenaga kerja terdidik, (3) memperkirakan pertambahan penyediaan tenaga dari masing-masing tingkat dan jenis pendidikan dalam kurun waktu tertentu, dan (4) dalam menyusun kebijakan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja. (Payaman Simanjuntak, 1998).

Teori *human capital* dapat juga dipergunakan menerangkan proses migrasi dan urbanisasi serta terjadinya pengangguran di kota-kota. Perbaikan gizi dan kesehatan dipandang sebagai salah satu aspek *human capital* karena usaha tersebut meningkatkan produktivitas kerja dan oleh sebab itu meningkatkan penghasilan. Konsekuensinya adalah perlu digalakkan usaha-usaha memerangi kemiskinan baik dalam skala internasional, nasional maupun di tingkat perusahaan.

I.6. Landasan Hukum Anak Boleh Berkerja

Landasan hukum yang melindungi tenaga kerja anak dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu berstandar internasional, dalam hal ini aturan yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO) dan aturan yang dikeluarkan oleh negara Indonesia.

A. Aturan yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO)

Untuk upaya perlindungan bagi pekerja anak maka ILO mengeluarkan beberapa aturan yang menjadi acuan bagi perusahaan untuk menggunakan jasa pekerja anak dalam proses produksinya. Adapun beberapa aturan ILO tersebut antara lain: (Aini dalam Usman dan Hasan; 2001)

1. Konvensi ILO No. 5 Tahun 1919 yang menetapkan usia minimum seorang anak dapat bekerja di sektor industri adalah 14 tahun. Konvensi tersebut kemudian direvisi oleh konvensi ILO No. 5 Tahun 1937, yang merubah usia minimum pekerja anak dari 14 menjadi 15 Tahun.
2. Konvensi ILO No. 60 Tahun 1937, yang menetapkan batas usia minimum bagi pekerja anak 14 Tahun untuk sektor non industri. Pekerjaan yang boleh dilakukan untuk sektor non industri ini adalah pekerjaan ringan yang tidak membahayakan kesehatannya, dengan catatan tidak mengganggu jam sekolah dan tidak pada malam hari yaitu antara pukul 20.00 sampai 08.00 pagi.
3. Konvensi ILO No. 7 Tahun 1920, yang mengatur tentang pekerja anak diatas kapal. Konvensi tersebut direvisi kembali oleh Konvensi ILO No. 58 Tahun

1936 dengan menetapkan usia minimum bagi dari 14 Tahun menjadi 15 Tahun.

4. Rekomendasi ILO No. 96 Tahun 1953 untuk Tambang Batu Bara, yang menetapkan usia minimum bagi pekerja anak 16 Tahun.
5. Konvensi ILO No. 123 Tahun 1965 dan Rekomendasi ILO untuk usia minimum No. 124 Tahun 1965 untuk pekerja di bawah tanah adalah umur 18 Tahun.
6. Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 yang menetapkan usia minimum untuk mempekerjakan anak adalah 15 Tahun pada semua sektor, sepanjang hal tersebut tidak membahayakan kesehatan anak.

Sebagai catatan Indonesia meratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 dengan Undang-Undang No. 20/1999 tersebut adalah untuk menghapuskan segala bentuk praktek mempekerjakan anak, serta meningkatkan perlindungan dan penegakan hukum secara efektif terhadap anak dari eksploitasi ekonomi (Penjelasan Umum Undang-Undang No. 20 Tahun 1999).

B. Landasan Hukum di Indonesia

Pengaturan tentang tenaga kerja anak di Indonesia yang selama ini masih cukup memprihatikan, karena masih menggunakan peraturan zaman hindia Belanda. Sementara Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 belum dapat diberlakukan karena

kondisi sosial politik di Indonesia saat ini, dan baru akan diberlakukan tahun 2001, peraturan yang dimaksud adalah:

1. Ordonasi No. 647 tanggal 17 Desember 1925, yang mengatur tentang pembatasan pekerja anak dan wanita pada malam hari. Ordonasi tersebut menentukan bahwa anak yang berusia 12 tahun tidak diperkenankan untuk berkerja.
2. Undang-Undang No.12 Tahun 1948 menetapkan bahwa anak usia 14 tahun ke bawah tidak diperbolehkan untuk berkerja (pasal 2). Akan tetapi Undang-Undang ini tidak ada peraturan pelaksanaannya, sehingga tidak dapat dilaksanakan, walaupun telah dinyatakan berlaku oleh Undang-Undang No.51 Tahun 1951 (pasal 1).
3. Lembar Negara (LN) No. 8 Tahun 1949 yang merevisi ordonasi No.647 tanggal 17 Desember 1925 menetapkan usia pekerja anak dari 12 tahun menjadi 14 tahun, dan melarang untuk bekerja malam antara jam 8 malam sampai jam 8 pagi.
4. Ordonasi tanggal 27 Februari 1926 (stb. 1926 No. 87) yang mengatur tentang larangan Pekerja anak dan orang muda di atas kapal. Dalam ordonasi tersebut ditentukan bahwa untuk pekerja anak adalah dibawah 12 tahun dan orang muda dibawah 16 tahun.
5. Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) RI No. 01 Tahun 1987, juga menatur Perlindungan Hukum bagi tenaga kerja anak yang terpaksa bekerja.

Usia tenaga kerja anak yang ditentukan dalam peraturan Menteri tersebut adalah 14 Tahun.

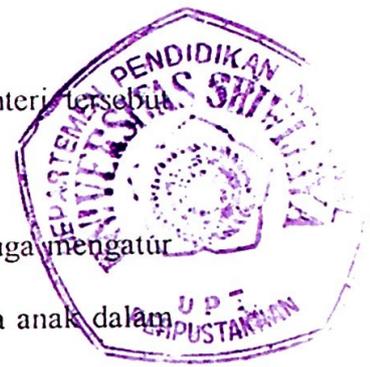
6. Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan juga mengatur tentang Tenaga Kerja Anak yang terpaksa bekerja. Usia pekerja anak dalam undang-undang tersebut adalah kurang dari 15 tahun (pasal 1 angka 20)

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa usia minimum untuk mempekerjakan anak selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga terakhir ditetapkan secara internasional bahwa usia minimum untuk mempekerjakan anak adalah 15 tahun.

Akan tetapi ketentuan tentang usia minimum untuk tenaga kerja anak di Indonesia, seperti dikemukakan di atas tidak terdapat keseragaman, yang baru mendekati ketentuan usia minimum secara internasional adalah Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 belum mengadopsi Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 yang meratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973. Tentu kita semua berharap berlakunya Undang-Undang No.25 Tahun 1997 setelah dilakukan revisi terlebih dahulu agar memenuhi rasa keadilan baik di pihak pengusaha maupun di pihak pekerja sebagai hukum yang dicita-citakan (*Ius Constituendum*)

1.7. Penelitian Terdahulu

Alasan utama yang menyebabkan timbulnya pekerja anak masalah untuk membantu penghasilan orang tua. Namun tak jarang diantara mereka yang menjadi



pekerja pada usia dini karena memang ditelantarkan atau dipaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (BPS, 2002)

Pada tahun 2002 di Sumatera Selatan, persentase anak yang berusia antara 10-17 tahun berdasarkan jenis kegiatan utama selama seminggu yang lalu terdapat cukup banyak anak yang bekerja. Sebanyak 29.108 orang anak atau sekitar 3,82 persen anak usia 10-14 tahun dan sebanyak 109.886 orang anak atau sekitar 24,46 persen anak usia 15-17 tahun yang bekerja. Padahal seharusnya mereka berada di bangku sekolah (BPS, 2002). Salah satu indikator untuk melihat partisipasi anak dalam kegiatan ekonomi adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yakni perbandingan jumlah anak yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap jumlah penduduk kelompok umur tersebut. Terdapat cukup banyak anak yang telah aktif bekerja khususnya mencari pekerjaan, ini ditunjukkan oleh angka TPAK. Untuk anak usia 10-14 tahun, TPAK mencapai 6,06 persen, sedangkan untuk anak usia 15-17 tahun, TPAK mencapai angka 35,08 persen. Dan mereka cenderung berjenis kelamin laki-laki (BPS, 2002)

Berdasarkan hasil susenas 2002, jumlah anak yang bekerja mencapai 29.108 orang untuk kelompok umur 10-14 tahun dengan komposisi 20.303 orang anak laki-laki dan 8.805 orang anak perempuan. Untuk kelompok umur 15-17 tahun, anak yang bekerja mencapai 109.886 orang dengan komposisi 70.644 orang anak laki-laki dan 39.242 orang anak perempuan (BPS, 2002).

Berdasarkan jam kerja, pada tahun 2002 terdapat 29,12 persen anak-anak pada usia 10-14 tahun yang bekerja selama 35 jam keatas dalam seminggu, sedangkan untuk anak-anak pada usia 15-17 tahun terdapat 34,57 persen (BPS, 2002).

Berdasarkan sumber daya sebagian besar jalanan masih bersekolah diberbagai tingkatan pendidikan. Di Palembang, dari 4100 anak, terdapat 60,8% masih bersekolah dan sisanya sekitar 28,2 orang anak putus sekolah dan tidak pernah sekolah. Anak jalanan yang putus sekolah dan masih berkeinginan untuk sekolah pada tahun ajaran 1999/2000 sebanyak 157 orang anak (Mulyanto,1999).

Ciri demografis anak jalanan mulai dijalanan rata-rata berumur 11 tahun, sedangkan rata-rata umur anak jalanan adalah 13 tahun untuk anak laki-laki dan 12 tahun untuk anak perempuan, dengan rata-rata di jalanan selama 6 jam (Mulyanto,1999).

Sebagian besar anak (83,5%) berdomisili di kota dan pinggiran kota dengan kondisi keluarga yang masih baik, dalam pengertian masih memiliki orang tua yang lengkap baik ayah maupun ibu, masih tinggal serumah dan orang tua kebanyakan bekerja (ayah kerja 79,8% dan ibu kerja 65,8%) (Mulyanto, 1999).

Sedangkan di Kampung Pasir Kandang Kecamatan Kota Tengah Propinsi Padang, ditemukan sebanyak 13 orang anak (semuanya laki-laki) dalam satu RT yang bekerja di bidang perairan laut (sebagai nelayan). Anak-anak yang bekerja di daerah tersebut rata-rata berumur 13 tahun dan 14 tahun. Dari 13 orang anak tersebut, hanya empat orang yang masih bersekolah, seorang ditingkat SD kelas enam dan tiga lainnya ditingkat SMP. Namun dari empat orang tersebut hanya seorang yang masih

menjalankan aktivitas sekolah dengan rajin, sedangkan tiga lainnya lebih sering bolos sekolah (Pratimaratri dkk, 2001).

Alasan para nelayan penggarap anak tersebut bekerja bermacam-macam, namun sebagian besar dilatar belakangi oleh alasan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari keluarga prasejahtera (Pratimaratri dkk, 2001).

Para nelayan penggarap anak tersebut bekerja selama 5 sampai 10 jam sehari. Untuk kapal payang mereka bekerja dari jam 06.00 s.d 11.00 dan dari jam 15.00 s.d 20.00. Sedangkan untuk kapal bagan mulai bekerja jam 17.00 s.d 06.00 dengan masa istirahat selama 3 jam. Untuk operasi kapal pukat tepi pada siang hari dimulai jam 06.00 s.d 11.00. Sedangkan sistem pembayaran mereka sama dengan nelayan dewasa tanpa ada perbedaan jumlah upah yang didapat (Pratimaratri dkk, 2001).

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi sesuai dengan perumusan masalah yang ada. Yaitu mencakup Karakteristik Pekerja Anak di Sumatera Selatan. Alasan penulis mengambil wilayah sampel di propinsi Sumatera Selatan karena sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 jumlah pekerja anak di Propinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan.

Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan anak dan tingkat pendapatan orang tua anak yang bersangkutan. Kedua faktor tersebut mengakibatkan

banyaknya pekerja anak yang terpaksa bekerja. Terlebih lagi adalah faktor rendahnya tingkat pendapatan orang tua yang memaksa anak untuk meninggalkan bangku sekolahnya (putus sekolah) dan membantu orang tuanya untuk mencari nafkah guna menambah tingkat pendapatan keluarga.

Penelitian ini memfokuskan pada pekerja anak sebagai objek penelitian, dimana pekerja anak tersebut cenderung berumur antara 10 tahun sampai 14 tahun dan berasal dari keluarga yang kurang mampu yang memenuhi syarat anak terpaksa bekerja sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang anak terpaksa bekerja.

1.8.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan cara dalam pengumpulan data, yaitu: Penggunaan data sekunder, data ini dibutuhkan oleh penulis untuk menganalisa data yang ada. Data sekunder ini diambil dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. Adapun data yang diperlukan antara lain mengenai jumlah penduduk Sumatera Selatan yang berusia antara 6 sampai dengan 14 tahun.

1.8.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (statistik deskriptif) yang didukung oleh faktor-faktor empiris yang disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana dan tabulasi silang. Analisis tabulasi sederhana dibuat dengan jalan, data disusun dalam bentuk tabel dengan satu kolom. Dalam kolom tersebut data tersusun vertikal dituliskan frekuensi-frekuensi yang

diperoleh. Penulisannya dapat ditulis angka mutlak tapi dapat pula dilakukan dengan menurut angka persentasenya. Oleh karena itu dengan satu kolom tunggal, penyebaran (distribusi) data antara seperangkat kategori telah digambarkan secara lengkap dan jelas (Soeratno, 1988: 136). Analisis tabulasi sederhana ini digunakan karena dengan tabulasi data lapangan akan tampak ringkas dan bersifat rangkuman. Dalam keadaan yang ringkas dan tersusun ke dalam suatu tabel yang baik, dapat dibaca dengan mudah dan maknanya dapat dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2002, Angkatan Kerja Anak-Anak di Sumatera Selatan, 2002.
- Aini, Asril, 24-26 Januari 1980, Masalah Batas Umur Bekerja Untuk Anak, makalah disampaikan pada Simposium Aspek-aspek Hukum Masalah Perlindungan Anak Dilihat Dari Pembinaan Generasi Muda, Jakarta.
- Mulyanto, 1999, Kehidupan Anak Jalanan di Kota Palembang, Emprika, Jakarta.
- Pratimaratri, Uning dan Harfiandri Damanhuri, 2001, Nelayan Penggarap Anak-Anak di Kota Padang, Penduduk dan Pembangunan XII, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J, 1998, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1982, Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan, PT Bina Grafika, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1976, Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michel.P, 1994, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, PT Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michel.P, 2000, Pembangunan Ekonomi Edisi Kelima, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Usman, Azhar dan Umar Hasan, 2001, Segi Hukum Perlindungan Tenaga Kerja Anak, Mimbar Ilmiah Tahun XI, Edisi 40.